

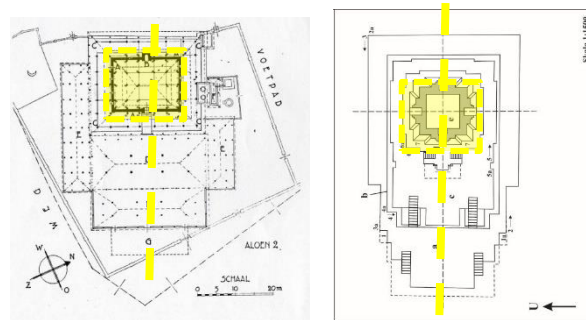
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari data yang telah dikumpulkan, didapatkan hasil analisis yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari pertanyaan penelitian, yakni bagaimana pengaruh bangunan sakral candi Majapahit ditinjau dari relasinya terhadap tata ruang, sosok dan ornamen pada bangunan masjid Agung Sang Cipta Rasa dan makam Sunan Gunung Jati.

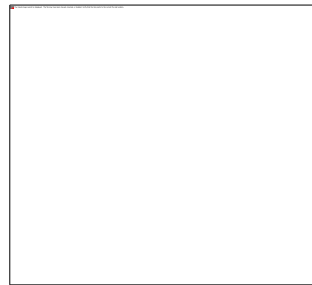
1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Tata Ruang: Ditinjau dari prinsip tata ruang, Masjid Agung Sang Cipta Rasa menerapkan prinsip yang mirip dengan bangunan sakral candi Majapahit baik dari segi aktivitas dan ruang sakralnya. Prinsip sumbunya ada ditengah, tegak lurus antara gerbang masuk dan ruang hirarkinya yang terletak di ujung bangunan, sehingga membagi ruang menjadi simetri pada bagian kanan dan kirinya. Bila ditinjau lebih lanjut, tata ruang Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki pola ruang yang mirip dengan pola ruang candi Majapahit periode tengah.



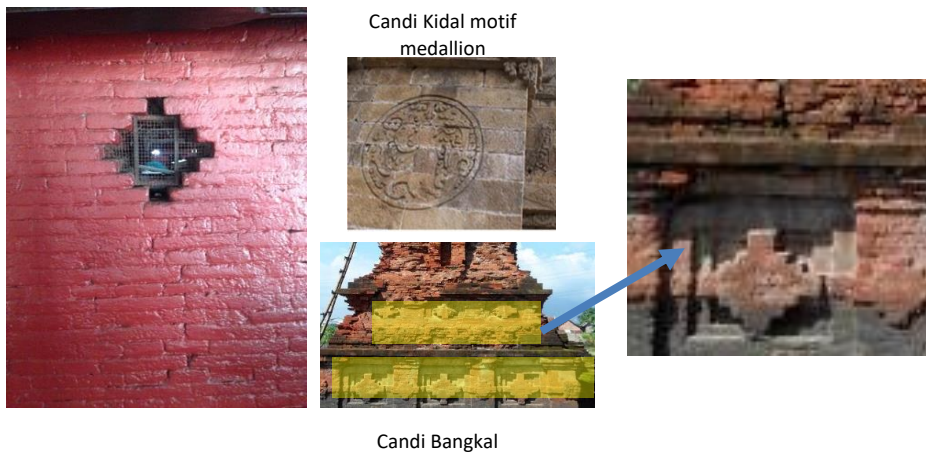
Gambar 5.1 perbandingan tata ruang Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan tata ruang candi Majapahit periode tengah
Sumber: google.com

Sosok : Ditinjau dari sosok nya yang terbagi menjadi 3 elemen, yaitu pagar, gapura/gerbang, dan bangunan utama, Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak memiliki sosok yang mirip dengan bangunan sakral candi Majapahit pada umumnya, namun sosok dari pagar dan elemen bagian dalam bangunan utama seperti kolom, atap dan dinding memiliki beberapa kemiripan dengan bangunan sakral candi Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari bentuk geometrisnya yang berundak-undak seperti pada bangunan sakral candi Majapahit.



Gambar 5.2 perbandingan sosok pagar Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan candi Majapahit
 Sumber: google.com

Ornamen : Ditinjau dari ornamennya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa banyak menerapkan ornamen seperti pada bangunan sakral candi Majapahit, khususnya pada periode awal dan tengah yang dapat dilihat pada gerbang, pagar, dan pintu utama pada ruang utama ibadahnya.



Candi Kidal motif medallion

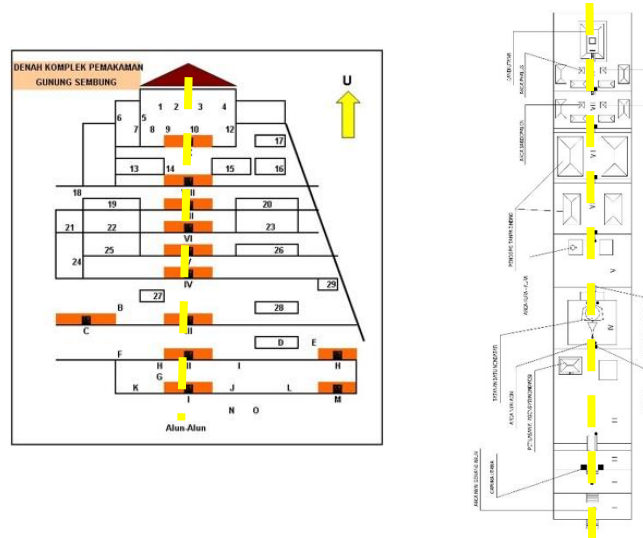
Candi Bangkal

Gambar 5.3 perbandingan ornamen pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan ornament pada candi Majapahit
 Sumber: Hibahadikta Cirebon 2016-201a

2. Makam Sunan Gunung Jati

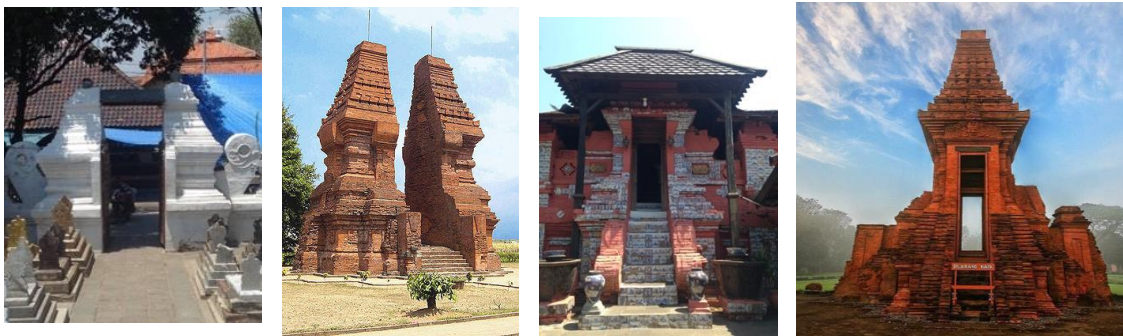
Tata Ruang : Makam Sunan Gunung Jati menerapkan prinsip tata ruang yang mirip dengan prinsip bangunan sakral candi Majapahit, bila ditinjau lebih dalam lagi, akan banyak terlihat persamaan pola ruang dan massa seperti pada candi Majapahit periode akhir. Prinsip sumbunya ada ditengah, tegak lurus antara gerbang masuk dan ruang hirarkinya yang terletak diujung bangunan, sehingga membagi ruang menjadi simetri pada ruangan

(sirkulasi) yang dilewati pengunjung/peziarah membentuk *sequence* melewati banyak massa sebelum sampai pada bangunan utamanya .



Gambar 5.4 perbandingan tata ruang pada Makam Sunan Gunung Jati dengan tata ruang pada candi Majapahit periode akhir
Sumber: google.com

Sosok : Ditinjau dari sosoknya secara keseluruhan, dari setiap lawangnya, memiliki sosok gapura/gerbang pada setiap lawang yang mirip dengan candi Majapahit khususnya gapura belah (seperti pada gapura wringin lawang) dan gapura paduraksa (seperti pada gapura bajang ratu).



Gambar 5.5 perbandingan sosok pada Makam Sunan Gunung Jati dengan sosok pada candi Majapahit
Sumber: google.com

Ornamen: ornament pada Makam Sunan Gunung Jati menerapkan banyak ornamen bangunan sakral candi Majapahit yang terlihat pada setiap lawangnya di elemen pagar dan gapuranya. Ornamen yang mendominasi pada setiap lawang Makam Sunan Gunung Jati berupa ornamen medallion yang sudah dimodifikasi sehingga mirip seperti yang ada pada candi Bangkal.



Gambar 5.6 perbandingan ornamen pada Makam Sunan Gunung Jati dengan ornamen pada candi Majapahit
 Sumber: google.com

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati menerapkan prinsip tata ruang yang mirip dengan prinsip bangunan sakral candi Majapahit sehingga kita dapat melihat bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki kemiripan dengan candi periode tengah sedangkan Makam Sunan Gunung Jati memiliki kemiripan dengan candi periode akhir.

Dari segi sosoknya, secara keseluruhan Masjid Agung Sang Cipta Rasa terlihat adanya pengaruh dari candi Majapahit yang dapat dilihat dari sifat-sifatnya, sedangkan Makam Sunan Gunung Jati memiliki kemiripan / terlihat banyak pengaruh dari bangunan sakral candi Majapahit secara fisik pada elemen gapura dan pagarnya.

Dari segi ornamen, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati terlihat memiliki banyak pengaruh dari bangunan sakral candi Majapahit. Dapat dilihat dari elemen pagar, gapura maupun bangunan utama pada bagian kepala, badan, kaki banyak terdapat ornamentasi yang mirip dengan ornamen pada candi Majapahit. yang paling sering ditemukan yaitu ornamen medallion yang sudah dimodifikasi.

5.2. After Thought

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan bangunan sakral agama Islam yang difungsikan sebagai bangunan ibadah. Namun terlihat bahwa ornamen yang diterapkan disini merupakan ornamen dari candi Majapahit dimana Majapahit sangat erat hubungannya dengan agama Hindu. Ornamen Islam sendiri kurang ditonjolkan pada bangunan ini. Fenomena ini diduga terjadi berdasarkan riwayat daerahnya yang merupakan kekuasaan Majapahit ketika Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini berdiri. Masyarakatnya yang baru menerima/memeluk agama Islam ini menerapkan ornamen Hindu karena menerapkan apa yang sudah ada sekaligus melakukan penghargaan kepada leluhurnya yang merupakan pemeluk agama Hindu. Dugaan ini diperkuat oleh tradisi pemujaan leluhur yang masih kuat pada zaman itu, sehingga agama islam yang masuk kemudian masih banyak pengaruh agama / budaya Hindu nya. Oleh karena itu, budaya Hindu yang ada diperkaya dalam agama Islam yang menggantikan posisi Hindu dari era Majapahit, namun terdapat nilai-nilai yang tetap seperti konsep-konsep kesakralannya. Sementara itu, wujud-wujud fisik peninggalan era Hindu-Majapahit tetap ada.

Dilihat dari tata ruangnya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki banyak pengaruh dari candi Majapahit periode tengah. Hal ini dikaitkan dengan orientasi kesakaralannya terhadap pemujaan dewa/Tuhan. Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan candi Majapahit periode awal hingga tengah masih mengadaptasi konsep pemujaan terhadap dewa/Tuhan sehingga fungsi bangunan yang ada adalah untuk menghormati dan memuja dewa / Tuhan tersebut. Pada masa tersebut, dewa yang dimaksud adalah raja / pemimpin yang dianggap titisan dewa sehingga konsep kesakaralannya antar manusia dan raja sebagai utusan dewa/Tuahn. Walaupun raja adalah manusia, namun masyarakat masih menganggap raja sebagai utusan dewa / Tuhan , sehingga dapat dianalogikan pula relasi yang terjadi adalah antar manusia dan Tuhan. Sama halnya seperti masjid dimana relasi yang terjadi adalah antara manusia dan Tuhan. Lain halnya dengan Makam Sunan Gunung Jati yang memiliki banyak pengaruh dari candi majapahit periode akhir. Majapahit akhir menggunakan kembali pola-pola pemujaan terhadap leluhur bukan fokus pada pemujaan terhadap dewa /Tuhan, hal ini dikarenakan orientasi kesakaralannya adalah penghormatan kepada leluhur. Makam Sunan Gunung Jati identik dengan candi Majapahit periode akhir yang memiliki orientasi kesakralan pemujaan / penghormatan terhadap leluhur. Pada periode majapahit akhir, bangunan sakral candi difungsikan sebagai tempat penghormatan terhadap leluhur. Relasi yang terjadi disini adalah antar manusia dan leluhur, dan pada konsep ini leluhur masih dianggap manusia yang sederajat dengan lainnya oleh masyarakat.

Sama halnya seperti makam yang memiliki orientasi kesakralan penghormatannya terhadap leluhur, sehingga dapat dianalogikan dari orientasi kesakralan pada masa Majapahit akhir sama dengan orientasi kesakralan pada Makam Sunan Gunung Jati.

Dilihat dari ornamen, masjid menggunakan ornamentasi periode tengah karena pada periode akhir ornamentasi tidak sesuai dengan konsep-konsep kesakralan dalam Islam, sehingga digunakan ornamentasi periode tengah dengan menggunakan ornamentasi geometrik yang masih sesuai dengan konsep-konsep kesakralan islami. Sedangkan pada Majapahit periode akhir, lebih sedikit menggunakan ornamentasi karena konsep kesakralan yang lebih mengarah ke penghormatan bukan pemujaan sehingga ornamentasi jarang digunakan. Ornamentasi yang ada pada periode Majapahit akhir tidak sesuai dengan konsep kesakralan islami. Adapun ornamentasi yang digunakan pada periode Majapahit akhir, dilihat dari cara mengolah bentuknya yang kembali seperti ke jaman prasejarah. Ornamen-ornamen candi yang ditemukan pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati hanya ditemukan pada elemen dinding dan pagar.



Gambar 5.7 perbandingan ornamen pada Makam Sunan Gunung Jati (kiri bawah) dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa (kiri atas) dengan ornamen pada candi Majapahit tengah (tengah) dan akhir (kanan)

Sumber: google.com

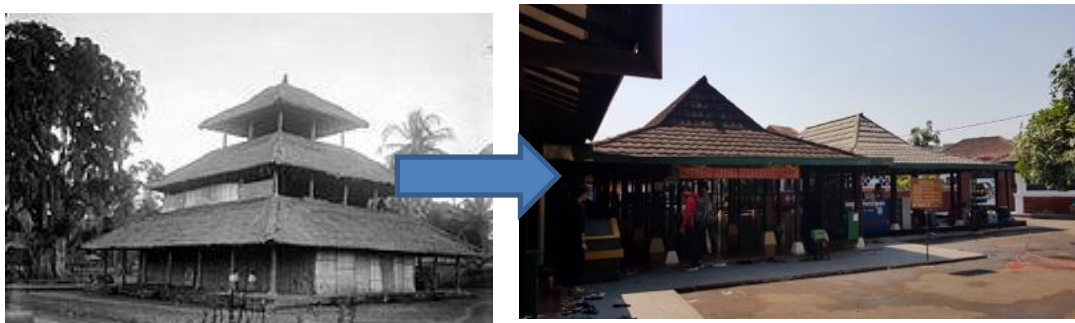
Dilihat dari sudut pandang proporsi dan dimensi, mengenai konsep leluhur, makam terlihat lebih dalam/erat hubungannya karena fungsi makam yang bersifat privat. Kebanyakan makam tidak ada yang besar secara proporsi dan dimensi karena sifatnya yang privat/intim. Makam dapat dikatakan menggunakan konsep leluhur dengan sifat yang privat sehingga proporsi dan dimensi akan lebih kecil dibandingkan dengan sifat komunal yang memiliki proporsi dan dimensi yang lebih besar. Hal ini dikarenakan masjid yang menggunakan konsep dewa raja, dimana terlihat fungsi yang bersifat komunal, sehingga kebanyakan masjid akan lebih besar secara proporsi dan dimensi. Begitu pula dengan

Majapahit akhir yang memiliki simbol-simbol kecil, namun berbeda dengan Majapahit awal dan tengah yang memiliki simbol-simbol lebih besar secara proporsi dan dimensi dibandingkan dengan simbol-simbol Majapahit akhir.

Temuan :

a. pada masjid terdapat 9 gerbang/gapura menuju ruang dalam Masjid Agung Sang Cipta Rasa, pada makam terdapat 9 lawang/pintu menuju ruangan utama Makam Sunan Gunung Jati. Jika dikaitkan dengan kesakralan, angka 9 merupakan angka tertinggi dimana dapat disejajarkan dengan hirarki yang tinggi pada bangunan sakral.

b. Pada makam dan masjid terdapat banyak pengaruh bangunan sakral candi Majapahit pada elemen gapura/lawang, sedangkan pada bangunan utama masjid tidak banyak ditemukan pengaruh candi Majapahit karena pada sosok dan bentuk bangunan utama masjid mengambil pola-pola bentuk dan sosok bangunan di Bali, yaitu wantilan.



Gambar 5.8 perbandingan sosok wantilan dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa
Sumber: google.com

c. Pengaruh hindu-Majapahit masih digunakan walaupun dalam bangunan sakral islam, diperkirakan Karena pengaruh hindu yang masih kuat serta kebiasaan masyarakat pada saat itu yang menerima dan melanjutkan budaya hindu dalam islam, selain itu adanya strategi penyebaran islam yang pada saat itu penyebarannya melalui kebudayaan yang sudah ada. Selain hal diatas, dapat diperkirakan pula bila wujud fisik dirasa bukan poin yang utama dalam proses masuknya periodisasi islam pada saat itu, namun lebih ke nilai-nilai islam itu sendiri yang dimasukan, artinya bila wujud fisik menggunakan budaya yang sudah ada walaupun terdapat pengaruhnya dari budaya yang berbeda yang pada saat itu adalah budaya Hindu Majapahit.

5.3. Saran

Penelitian tentang tata ruang, sosok dan ornamen pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang arsitektur yang mengkaji bangunan sakral candi Majapahit. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan adanya penelitian lebih lanjut terhadap kedua objek maupun salah satunya, hal ini dikarenakan aspek kesakralan yang beragam serta tinjauan yang mungkin berbeda/ selain yang sudah ada dalam penelitian ini dapat menjadikan kesimpulan yang berbeda pula, sehingga perlu dikaji lebih dalam dengan data yang lebih lengkap misalnya, aspek proporsi kesakralan, dimensi kesakralan baik dari sosok maupun ornamen atau temuan lebih lanjut mengenai filosofi kesakralan sehingga kesimpulan yang didapat akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- BASYARI, H. (1989). Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya. Cirebon : Zulfana Cirebon.
- CRITCHLOW, K. (1992). Islamic Patterns An Analytical and Cosmological Approach.
- Dokumentasi HIBAH Dikti, 2009-2016.
- ELIADE, M. (n.d.). Retrieved September 17, 2017, from <https://www.westminster.edu>:
<https://www.westminster.edu/staff/brennie/eliade/mebio.htm>.
- ENI, SRI PARE & ADJENG HIDAYAH TSABIT (2016). Arsitektur Kuno Kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari & Majapahit di Jawa Timur Indonesia. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- FATHURRAHMAN, M.F (2017). Tata Ruang dan Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Relasinya dengan Arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan Kolonial. Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.
- GAZALBA, S.(1962). Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Antara.
- HALIM, A (2016). Makna Ornamen Pada Bangunan Candi Hindu dan Budha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua -Klasik Tengah – Klasik Muda). Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.
- HERWINDO, RAHADHIAN PRAJUDI. 1999. Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 1. Bandung: Tesis Magister ITB.
- HERWINDO, RAHADHIAN PRAJUDI. 1999. Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 2. Bandung: Tesis Magister ITB.
- HERWINDO, RAHADHIAN PRAJUDI. 2003. Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan.
- MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA. (2013, May 7), Retrieved September 15, 2017, from <http://bujungmasjid.blogspot.co.id>;
<http://bujungmasjid.blogspot.co.id/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon.html>.
- MUNANDAR, AGUS ARI (2015). Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit. Jakarta. Wedatama Widya Sastra

NIDALLAH, A. G. (n.d.). Mengaji Pada Sunan Gunung Jati. Cirebon: Zulfana Cirebon.

PRADIPTA, MARTIN (2016). Ciri Budaya Megalitik pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa. Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.

SUNAN GUNUNG JATI, (2017, August 27), Retrieved September 20,2017, from http://id.wikipedia.org:https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati.

TARORE, L. T. (2015). On the Origins of the Javanese Mosque. *The Network*, 45.